

# JURNAL AKADEMIK FKIP UNIDAYAN

Jurnal Hasil Penelitian

<https://www.ejournal.lppmunidayan.ac.id/index.php/fkip>

e-ISSN: 2686-3758

p-ISSN: 2303-1859

**Keywords:** *STAD, Activity, Learning Result*

**Kata kunci:** *STAD, Keaktifan, Hasil Belajar*

Korespondensi Penulis:

Email: [nng.surasmi2014@gmail.com](mailto:nng.surasmi2014@gmail.com)



## PENERBIT

Lembaga Penelitian dan Pengembangan Profesi FKIP Universitas Dayanu Ikhsanuddin Baubau

**Jl. Dayanu Ikhsanuddin No. 124, Baubau**

### Alamat

Jl. Sultan Dayanu Ikhsanuddin No. 124  
Baubau, kode pos 93724  
Sulawesi Tenggara, Indonesia

## PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISIONS (STAD)* TERHADAP KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR KIMIA MATERI REDOKS MELALUI SISWA KELAS X TKJ SMK NEGERI 2 BAUBAU TAHUN PELAJARAN 2018/2019

**Neneng Surasmin**

*SMK Negeri 2 Baubau, Baubau Sultra*

*Dikirim: 6/Oktober/2019;*

*Direvisi: 19/Oktober/2019;*

*Disetujui: 29/Oktober/2019*

### Abstract

*The aim of this research is to describe the influence of Student Teams Achievement Division (STAD) learning model implementation to the activity and Chemistry learning result of students on redox subject matter in the grade X TKJ at SMK Negeri 2 Baubau in academic year 2018/2019. This research ordered to the type of quasi experiment research. Research instrument are observation sheet to know student's activity and test that are pretest and post test to get student learning result data. Data analysis technique that used in this research is one way anova test. Research result shows that there is an influence of Student Teams Achievement Divisions (STAD) learning model implementation to the activity and Chemistry learning result of students on redox subject matter in the grade X TKJ at SMK Negeri 2 Baubau.*

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pengaruh penerapan model pembelajaran Student Teams Achievement Divisions (STAD) terhadap keaktifan dan hasil belajar kimia materi redoks siswa kelas X TKJ di SMK Negeri 2 Baubau. Penelitian ini termasuk jenis penelitian eksperimen semu (Quasi Eksperimen). Instrumen penelitian berupa lembar observasi untuk mengetahui keaktifan siswa dan soal-soal tes yaitu pretest dan posttest untuk memperoleh data hasil belajar siswa. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji anova satu jalur (One Way Anova). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh penerapan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* terhadap keaktifan dan hasil belajar Kimia materi redoks siswa kelas X di SMK Negeri 2 Baubau.

## PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan proses interaksi yang terjadi antara siswa dan guru agar siswa mendapat pengalaman belajar dari kegiatan tersebut. Dengan demikian, pembelajaran merupakan suatu proses kegiatan yang memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa agar siswa tersebut dapat mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu faktor yang berperan penting dalam kegiatan pembelajaran adalah guru. Peran guru dalam proses pembelajaran peserta didik meliputi merencanakan, menyiapkan, menyelenggarakan, dan mengevaluasi hasil belajar.

Berdasarkan keterangan tersebut maka peran utama guru dalam proses pembelajaran adalah sebagai perencana, pelaksana, dan evaluator pembelajaran. Guru harus mampu menjalankan peran tersebut dengan baik agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Maka dari itu, peran guru tersebut perlu ditingkatkan sebagai upaya untuk memperbaiki kualitas pembelajaran. Berbagai upaya yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran termasuk pada mata pelajaran Kimia materi redoks, antara lain: pemilihan strategi, pendekatan dan model pembelajaran yang relevan dengan kondisi siswa dan lebih memberdayakan potensinya. Oleh karena itu, pembelajaran harus ditekankan berpusat pada siswa (*student centered*). Guru harus pandai mengembangkan model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan siswa secara aktif di dalam proses pembelajaran. Pengembangan model pembelajaran yang tepat pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat belajar secara aktif dan menyenangkan sehingga dapat meraih hasil belajar yang optimal.

Namun, berdasarkan dari hasil observasi dapat diketahui bahwa kegiatan pembelajaran di kelas masih belum tercipta keterlibatan siswa secara aktif di dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, kondisi pembelajaran yang demikian akan berpengaruh terhadap perolehan hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa di SMK Negeri 2 Baubau masih belum tercapai secara optimal karena banyak siswa yang masih mendapat nilai di bawah Standar Ketuntasan Minimal (SKM)

saat ulangan. Hal ini dapat terjadi karena belum tercipta kondisi pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa karena pembelajaran di kelas masih belum melibatkan siswa secara aktif. Kondisi demikian yang menyebabkan siswa tidak termotivasi untuk belajar sehingga berpengaruh negatif terhadap hasil belajar siswa yang masih banyak mendapat nilai di bawah SKM.

Oleh karena itu, guru harus dapat memilih model pembelajaran yang tepat yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan siswa secara aktif sehingga dapat memotivasi siswa untuk belajar lebih giat agar mendapat hasil belajar yang optimal. Pemilihan model pembelajaran yang tepat tersebut memiliki keterkaitan dengan tingkat pemahaman guru terhadap perkembangan dan kondisi siswa di kelas. Tanpa pemahaman terhadap kondisi ini, model yang dikembangkan guru cenderung tidak dapat meningkatkan peran serta siswa secara aktif dalam pembelajaran dan pada akhirnya tidak memberi sumbangan yang besar terhadap pencapaian hasil belajar siswa. Oleh karena itu, guru harus jeli memilih model pembelajaran yang efektif dan dapat menerapkan variasi model dalam kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan peran aktif siswa sehingga hasil belajar yang diinginkan dapat tercapai.

Salah satu model pembelajaran yang berperan dalam meningkatkan kerjasama dan keaktifan siswa adalah pembelajaran kooperatif. Banyak jenis model pembelajaran kooperatif yang telah dikenal orang, antara lain: *Jigsaw*, *Think Pair Share*, *Number Head Together*, *Two Stay Two Stray*, STAD (*Student Teams Achievement Division*), dan lain-lain. Salah satu model pembelajaran kooperatif tersebut adalah STAD (*Student Teams Achievement Division*). STAD adalah salah satu dari tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan adanya kerjasama siswa secara berkelompok dalam memecahkan suatu masalah untuk mencapai tujuan belajar. Slavin [1] menyebutkan bahwa "gagasan utama dari STAD adalah untuk memotivasi siswa supaya dapat saling mendukung dan membantu siswa lain dalam menguasai kemampuan yang diajarkan oleh guru".

Pembelajaran dengan model STAD mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, inovatif,

kreatif, dan menyenangkan bagi siswa selama proses pembelajaran. Pembelajaran yang demikian akan mampu membangkitkan semangat bagi siswa untuk belajar sehingga akan berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar siswa yang optimal. Terdapat beberapa faktor yang menjadikan model ini mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa. Faktor tersebut adalah karakter STAD sebagai model pembelajaran yang menuntut kerjasama, pembelajaran berpusat pada siswa (Student Centered), dan adanya penghargaan bagi tim terbaik.

Model STAD sangat menekankan pada kerjasama dalam kelompok belajar. Hal ini akan menuntut siswa untuk saling membantu, memberi motivasi, dan saling percaya satu sama lain. Pembelajaran yang menekankan pada kerjasama akan memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar bekerjasama, berbagi pendapat, pengetahuan, pengalaman, mendengarkan pendapat orang lain, saling memotivasi dan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Bentuk kerjasama dalam model STAD diwujudkan dalam pembentukan tim belajar siswa. Tim terdiri dari empat atau lima siswa yang mewakili seluruh bagian dari kelas dalam kinerja akademik, jenis kelamin, ras dan etnisitas. Fungsi dibentuknya kelompok adalah agar siswa anggota kelompok dapat bekerjasama menyelesaikan tugas yang diberikan dan saling membantu untuk menguasai materi dengan baik. Hal ini karena sesama siswa memiliki kesamaan bahasa, tingkat perkembangan intelektual dan pengalaman kedekatan sehingga membuat siswa lebih mudah memahami materi pelajaran.

Sintaks dalam model pembelajaran STAD menjadikan siswa sebagai pusat dalam kegiatan pembelajaran (Student Centered). Pembelajaran semacam ini akan meningkatkan intensitas keterlibatan siswa secara aktif di dalam proses pembelajaran. Proses aktif dalam bertanya dan berargumentasi ini memberikan kesempatan siswa untuk mengekspresikan dirinya dan menumbuhkan pemikiran kritis pada siswa. Siswa sebagai pusat dalam proses pembelajaran memungkinkan siswa untuk menghasilkan solusi yang baru atas suatu permasalahan yang diberikan oleh guru. Ekspresi diri, pemikiran

kritis dan penemuan yang dilakukan oleh siswa tentunya akan menumbuhkan kreativitas dalam diri siswa. Hal ini akan berpengaruh positif terhadap suasana pembelajaran yang menyenangkan karena tidak ada pemberian penekanan pada siswa.

Satu faktor lagi yang menjadikan STAD sebagai pembelajaran yang menyenangkan adalah adanya penghargaan bagi tim terbaik. Penghargaan ini menjadi motivator bagi siswa untuk menjadikan kelompoknya sebagai yang terbaik di kelas. Kondisi ini akan menciptakan suasana persaingan yang sehat diantara siswa. Selain itu, dengan adanya pemberian penghargaan akan membuat siswa lebih termotivasi untuk belajar. Motivasi tinggi yang ada pada diri siswa akan memberikan pengaruh yang positif dalam proses pembelajaran yaitu terhadap hasil belajar siswa.

Model STAD juga mempunyai beberapa kelebihan lain, menurut Soewarso [2] kelebihan model STAD adalah sebagai berikut:

- a. Membantu siswa mempelajari isi materi pelajaran yang sedang dibahas.
- b. Adanya anggota kelompok lain yang menghindari kemungkinan siswa mendapatkan nilai rendah, karena dalam pengetesan lisan siswa dibantu oleh anggota kelompoknya.
- c. Menjadikan siswa mampu belajar berdebat, belajar mendengarkan pendapat orang lain, dan mencatat hal-hal yang bermanfaat untuk kepentingan bersama.
- d. Menghasilkan pencapaian belajar siswa yang tinggi serta menambah harga diri siswa dan memperbaiki hubungan dengan teman sebaya.
- e. Hadiah atau penghargaan yang diberikan akan memberikan dorongan bagi siswa untuk mencapai hasil yang lebih tinggi.
- f. Siswa yang lambat berfikir dapat dibantu untuk menambah ilmu pengetahuannya.
- g. Pembentukan kelompok-kelompok kecil memudahkan guru untuk memonitor siswa dalam belajar bekerja sama.

Berdasarkan dari uraian di atas model STAD merupakan pilihan yang tepat dalam pembelajaran karena model ini dapat menciptakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan bagi siswa. Hal ini akan membuat kegiatan pembelajaran di kelas

menjadikan siswa tidak merasa bosan dan jenuh dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Dengan karakter STAD yang menekankan pada kerjasama dalam kelompok, pembelajaran berpusat pada siswa (Student Centered), dan adanya penghargaan bagi tim terbaik akan membuat siswa lebih meningkatkan aktivitas dan semangat siswa, khususnya aktivitas dalam berkomunikasi dengan sesama teman anggota kelompok belajarnya. Kemudian dengan adanya penghargaan kelompok dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, dengan model pembelajaran STAD dapat meningkatkan partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran dan motivasi siswa yang tentunya partisipasi aktif tersebut berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa.

Hal tersebut didukung dengan beberapa penelitian yang menyebutkan bahwa model STAD memiliki pengaruh terhadap keaktifan dan hasil belajar siswa. Penelitian tentang model pembelajaran STAD dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa antara lain dilakukan oleh Putro [3] yang menyimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif STAD terbukti dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari skor rata-rata keaktifan kelompok sebesar 62,5 pada siklus 1 dan 82,5 pada siklus 2, sehingga mengalami peningkatan sebesar 18,7%. Sedangkan skor rata-rata keaktifan siswa (individu) mengalami peningkatan sebesar 15,4%.

Penelitian tentang model pembelajaran STAD berpengaruh terhadap hasil belajar siswa antara lain dilakukan oleh Utomo [4] menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran STAD terhadap hasil belajar Kimia materi redoks di SMA Negeri 1 Purwosari. Dengan kata lain rata-rata skor hasil belajar siswa yang pembelajarannya menggunakan model STAD lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang menggunakan model konvensional. Kelas yang diberi perlakuan model STAD mempunyai rata-rata sebesar 54,02, sedangkan kelas yang diberi perlakuan metode konvensional mempunyai rata-rata sebesar 32,15. Wati [5] pada siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 9 Malang memberikan kesimpulan bahwa pembelajaran metode kooperatif dengan menggunakan model STAD berpengaruh signifikan terhadap hasil

belajar siswa pada materi jurnal umum. Rata-rata nilai untuk kelas kontrol sebesar 52,68 dan untuk kelas eksperimen sebesar 56,68. Rata-rata nilai siswa kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol.

Berdasarkan dari hasil penelitian di atas, dapat diketahui bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran STAD lebih efektif dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti akan menguji apakah hasil penelitian tersebut juga berlaku di SMK Negeri 2 Baubau dengan karakteristik materi dan karakteristik siswa yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini dilakukan pada materi redoks yang memiliki karakter materi berbeda dengan materi-materi pada penelitian sebelumnya.

## METODE

### Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian eksperimen semu (Quasi Eksperiment). Penelitian ini mengambil rancangan penelitian Pretest-posttest control group design yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran STAD (Student Teams Achievement Divisions) terhadap keaktifan dan hasil belajar Kimia materi redoks siswa.

**Tabel 1** Desain Perlakuan

Kelompok	Pretes	Perlakuan	Postest
Eksperimen (E)	O <sub>1</sub>	X	O <sub>2</sub>
Kontrol (K)	O <sub>1</sub>	-	O <sub>2</sub>

[6]

Keterangan:

- E : Kelompok eksperimen yang diberi perlakuan berupa model pembelajaran *STAD* dengan langkah-langkah pemberian materi, kegiatan kelompok diikuti presentasi, kuis, penskoran dan penghargaan.
- K : Kelompok kontrol yang diberi perlakuan berupa pembelajaran konvensional dengan langkah-langkah pemberian materi, mengerjakan LKS secara individu, presentasi, penilaian, kesimpulan.
- X : Perlakuan berupa pembelajaran kooperatif model *STAD*

- O<sub>1</sub> : Pretest kelompok eksperimen  
 O<sub>1</sub> : Pretest kelompok kontrol  
 O<sub>2</sub> : Posttest kelompok eksperimen  
 O<sub>2</sub> : Posttest kelompok kontrol

### Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 2 Baubau kelas X tahun pelajaran 2018/2019.

### Target/Subjek Penelitian

Target /Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X TKJ SMK Negeri 2 Baubau tahun pelajaran 2018/2019 yang terdiri dari 2 kelas.

### Prosedur

Desain yang digunakan pada penelitian ini yakni pada jumlah subjek yang dilibatkan ada dua kelas yang sengaja dipilih oleh peneliti yaitu kelas X TKJ 1 sebagai kelas eksperimen dan kelas X TKJ 2 sebagai kelas kontrol.

### Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi keaktifan siswa dan soal-soal tes. (1) Lembar observasi digunakan untuk memperoleh data tentang skor keaktifan siswa yang terbatas pada 4 macam Indikator dengan 11 deskriptor. (2) Soal-soal tes digunakan untuk memperoleh data hasil belajar siswa. Tes dilaksanakan dua kali yaitu pretest dan posttest.

### Teknik Analisis Data

Data yang digunakan untuk pengujian hipotesis adalah data rata-rata skor keaktifan siswa dan data hasil belajar siswa. Data hasil belajar siswa meliputi: data tentang kemampuan awal siswa, data tentang kemampuan akhir siswa dan data tentang hasil belajar siswa (gain score). Analisis data menggunakan Anova satu jalur (One Way Anova) dan perhitungannya dilakukan dengan bantuan SPSS 16.0 for windows. Sebelum dilakukan uji anova, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas data.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data keaktifan siswa dalam penelitian ini meliputi skor rata-rata keaktifan siswa baik kelas kontrol maupun kelas eksperimen. Nilai keaktifan siswa dalam penelitian ini terbatas pada 4 macam indikator yang meliputi: *Oral activities, Listening activities, Writing activities,*

dan *Mental activities*. Analisis Inferensial Data Hasil Belajar Matematika Siswa

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Keaktifan Siswa Kelas Kontrol dan Eksperimen

Keaktifan Kelas Kontrol			Keaktifan Kelas Eksperimen	
Interval	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
50-53	3	8,33	1	2,70
54-57	6	16,67	5	13,51
58-61	11	30,55	8	21,62
62-65	5	13,89	6	16,21
66-69	9	25	6	16,21
70-73	0	0	8	21,62
74-77	2	5,55	3	8,10
36			37	
M = 61,69 =62 Mo = 66			M =64,97 =65 Mo = 73	

Berdasarkan data distribusi frekuensi yang disajikan, dapat diketahui bahwa pada kelas eksperimen diperoleh hasil rata-rata nilai keaktifan siswa sebesar 64,97, sedangkan kelas kontrol hanya memperoleh rata-rata nilai keaktifan siswa sebesar 61,69. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran STAD lebih efektif untuk meningkatkan keaktifan siswa dibandingkan dengan pembelajaran konvensional karena nilai rata-rata yang diperoleh kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol.2. Perbandingan nilai rata-rata keaktifan siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen dapat divisualisasikan pada Gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Kategori Motivasi Belajar Siswa yang Diajar dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

### Hasil Belajar Siswa

#### Data Kemampuan Awal (Pretest)

Berikut ini diuraikan data tes kemampuan awal untuk kedua kelompok:

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi Data Kemampuan Awal (Pretest) Siswa Kelas Kontrol dan Eksperimen

Pretest Kelas Kontrol			Pretest Kelas Eksperimen		
Interval	Frekuensi	Persentase (%)	Interval	Frekuensi	Persentase (%)
32-37	4	11,11	28-34	3	8,10
38-43	2	5,55	35-41	8	21,62
44-49	11	30,55	42-48	7	18,92
50-55	3	8,33	49-55	4	10,81
56-61	7	19,44	56-62	9	24,32
62-67	5	13,89	63-69	5	13,51
68-73	4	11,11	70-76	1	2,70
	36			37	
M = 52,67 Mo = 48			M = 50,59 Mo = 40		

Berdasarkan data distribusi frekuensi yang disajikan, dapat disimpulkan bahwa rata-rata skor pretest kelas kontrol lebih tinggi daripada kelas eksperimen. Akan tetapi, selisih skor yang ditunjukkan tidak terlalu tinggi sehingga dapat dikatakan bahwa kelas kontrol dan eksperimen memiliki kemampuan awal yang hampir sama. Hal ini berarti bahwa seluruh subjek yang diambil sudah memiliki kemampuan awal terhadap topik atmosfer.

### Data Kemampuan Akhir (Posttest)

Berikut ini diuraikan data tes kemampuan akhir untuk kedua kelompok.

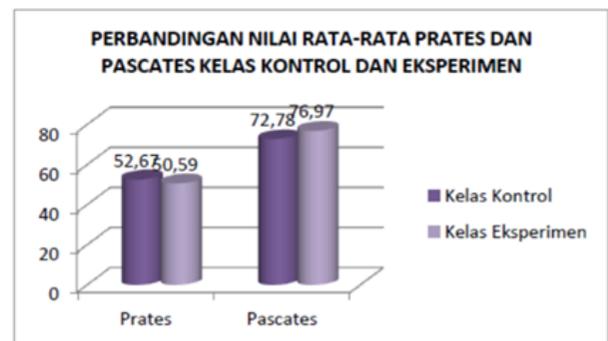
**Tabel 3.** Distribusi Frekuensi Data Kemampuan Akhir (Posttest) Siswa Kelas Kontrol dan Eksperimen

Posttest Kelas Kontrol			Posttest Kelas Eksperimen	
Interval	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
60-63	4	11,11	1	2,70
64-67	4	11,11	1	2,70
68-71	5	13,89	1	2,70
72-75	6	16,67	6	16,21
76-79	9	25	14	37,84
80-83	3	8,33	7	18,92
84-88	5	13,89	7	18,92
	36		37	
M = 72,78 Mo = 76			M = 76,97 Mo = 76	

Jika dilihat dari rata-rata skornya, maka kelas eksperimen memiliki rata-rata yang lebih tinggi daripada kelas kontrol. Sehingga dapat dikatakan bahwa kemampuan akhir kelas kontrol dan eksperimen berbeda. Hal ini karena terdapat perbedaan model pembelajaran antara kelas kontrol dan eksperimen. Pada kelas

eksperimen menggunakan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD), sedangkan pada kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional. Oleh karena itu, aktivitas saat kegiatan pembelajaran juga berbeda sehingga pemahaman materi pada siswa juga berbeda. Maka dari itu, hasil belajar antara kelas kontrol dan eksperimen terdapat perbedaan.

Perbandingan nilai rata-rata kemampuan awal (pretest) dan kemampuan akhir (posttest) kelas kontrol dan eksperimen dapat divisualisasikan pada Gambar 2 berikut ini.



Gambar 2. Grafik Perbandingan Nilai Rata-rata Pretest dan Posttest Kelas Kontrol dan Eksperimen

### Data Hasil Belajar (Gain Score)

Data hasil belajar (gain score) merupakan selisih nilai posttest dan pretest kelas kontrol dan eksperimen. Berikut ini diuraikan data hasil belajar (gain score) siswa untuk kedua kelompok.

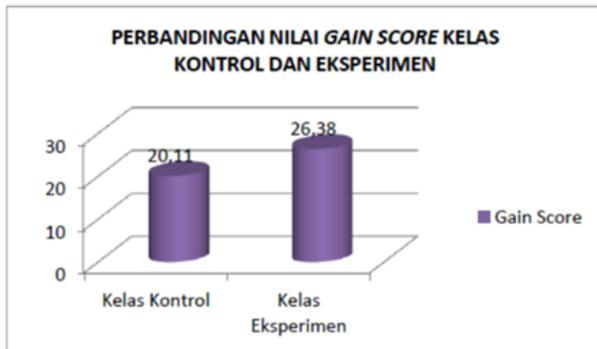
**Tabel 4.** Distribusi Frekuensi Data Hasil Belajar (Gain Score) Siswa Kelas Kontrol dan Eksperimen

Gain score Kelas Kontrol			Gain score Kelas Eksperimen		
Interval	Frekuensi	Persentase (%)	Interval	Frekuensi	Persentase (%)
4-10	4	11,11	8-15	7	18,92
11-17	13	36,11	16-23	9	24,32
18-24	11	30,55	24-31	8	21,62
25-31	3	8,33	32-39	6	16,21
32-38	2	5,55	40-47	5	13,51
39-45	2	5,55	48-55	1	2,70
46-52	1	2,78	56-63	1	2,70
	36			37	
M = 20,11 Mo = 12			M = 26,38 Mo = 20		

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran STAD dan konvensional dapat

meningkatkan hasil belajar Kimia materi redoks siswa, tetapi penggunaan model STAD memiliki hasil belajar yang lebih tinggi yang ditunjukkan dengan rata-rata *gain score* Kimia materi redoks kelas eksperimen lebih tinggi daripada *gain score* kelas kontrol dengan perbedaan sebesar 6,27. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rata-rata *gain score* Kimia materi redoks siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol.

Perbandingan nilai *gain score* siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen dapat divisualisasikan pada Gambar 3 berikut ini.



Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh penerapan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) terhadap keaktifan dan hasil belajar Kimia materi redoks siswa kelas X di SMK Negeri 2 Baubau. Akan tetapi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keaktifan dan hasil belajar Kimia materi redoks siswa yang menggunakan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) lebih baik daripada keaktifan dan hasil belajar Kimia materi redoks siswa dengan pembelajaran konvensional.

Perbedaan hasil ini bukan merupakan kebetulan saja dan bukan karena perbedaan pada karakteristik dan kemampuan awal siswa pada kedua kelas tersebut, tetapi hal ini merupakan akibat dari pemberian perlakuan penerapan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) pada kelas eksperimen. Hal ini karena model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dalam penelitian ini dilakukan modifikasi dengan menambahkan kegiatan presentasi siswa. Dengan adanya presentasi, akan meningkatkan kemampuan siswa dalam mengungkapkan pendapat dalam kelas. Selain itu, model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) memiliki kelebihan-kelebihan yang membuat model ini

dapat meningkatkan aktivitas saat kegiatan pembelajaran. Perbedaan aktivitas antara kelas kontrol dan eksperimen tersebut akan menyebabkan pemahaman terhadap materi pelajaran khususnya pada topik atmosfer juga berbeda. Dengan demikian, perbedaan aktivitas siswa tersebut akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Kelebihan-kelebihan pada model *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) sehingga dapat berpengaruh terhadap keaktifan dan hasil belajar siswa karena model STAD mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan bagi siswa selama proses pembelajaran. Pembelajaran yang aktif (*Student centered*) akan membuat siswa lebih semangat dan termotivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran di dalam kelas sehingga akan berpengaruh terhadap hasil yang diperoleh. Terdapat 3 karakter model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) sehingga mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan bagi siswa selama proses pembelajaran, yakni: (1) model pembelajaran yang menuntut kerjasama, (2) pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered*), dan (3) adanya penghargaan bagi tim terbaik.

Kelebihan model STAD sebagai model pembelajaran yang menuntut kerjasama akan dapat meningkatkan keaktifan siswa selama proses pembelajaran di kelas. Dengan adanya kerjasama dalam setiap kelompok akan membantu siswa dalam memahami materi pelajaran karena siswa dapat bertukar pikiran, berbagi pendapat, saling membantu, dan memberi motivasi. Sesuai dengan pendapat Slavin [1] yang menyebutkan bahwa "gagasan utama dari STAD adalah untuk memotivasi siswa supaya dapat saling mendukung dan membantu siswa lain dalam menguasai kemampuan yang diajarkan oleh guru". Hal ini dapat menunjang interaksi dalam proses pembelajaran baik interaksi antar siswa ataupun guru karena dalam kegiatan pembelajaran perlu adanya komunikasi antara guru dan siswa. "Komunikasi yang terjadi pada kegiatan pembelajaran merupakan komunikasi interaktif edukatif. Hal ini berarti komunikasi yang dilakukan antara guru dan siswa, ataupun siswa dengan siswa berupa materi pelajaran yang tepat guna", [7].

Kelebihan model STAD yang merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa

(student centered) akan menciptakan keterlibatan siswa secara aktif di dalam kegiatan pembelajaran. Kondisi seperti ini juga akan berpengaruh terhadap keaktifan dan hasil belajar siswa. Hal ini karena kegiatan siswa aktif akan mampu mengembangkan potensi yang tertanam pada diri siswa, menumbuhkan pemikiran kritis pada siswa, dan siswa dapat menghasilkan solusi yang baru atas suatu permasalahan yang diberikan oleh guru. Dengan demikian, akan membuat siswa merasa senang ketika mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas.

Berbeda dengan pembelajaran konvensional dalam penelitian ini yang berpusat pada guru (teacher centered) akan membuat siswa merasa bosan ketika mengikuti pelajaran sehingga banyak siswa yang memilih berbicara dengan siswa lain daripada mendengarkan penjelasan dari guru. Hal ini karena saat kegiatan belajar mengajar guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dengan temannya, sehingga siswa kurang bisa mengungkapkan pendapat karena siswa sangat pasif yaitu tidak terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, perhatian siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran juga kurang maksimal.

Kelebihan lain dari model STAD adalah adanya penghargaan bagi tim terbaik. Hal ini sesuai dengan komponen utama dalam STAD yaitu "STAD terdiri atas lima komponen utama, yaitu: presentasi kelas, tim, kuis, skor kemajuan individual, rekognisi tim" [1]. Dengan adanya penghargaan, akan menjadi motivator bagi siswa untuk menjadikan kelompoknya menjadi yang terbaik sehingga membuat siswa lebih termotivasi untuk belajar lebih giat. Dengan demikian, siswa akan lebih mudah dalam menguasai materi pembelajaran di kelas sehingga akan berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar siswa.

Berdasarkan dari beberapa kelebihan tentang model STAD tersebut, maka dapat diketahui bahwa model pembelajaran STAD dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi berpusat pada siswa. Hal ini karena model pembelajaran STAD termasuk dalam model pembelajaran kooperatif yang berperan dalam meningkatkan kerjasama dan keaktifan siswa. Sesuai dengan pendapat Nurhadi [8] yang menyebutkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja menciptakan

interaksi yang saling mengasahi antar sesama teman sehingga sumber belajar tidak hanya guru dan buku ajar tetapi juga sesama siswa. Berbeda dengan pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru (teacher centered) yang tidak melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga siswa tidak mempunyai kesempatan untuk menggali kemampuan dan potensi yang dimilikinya. Kondisi demikian yang menyebabkan aktivitas siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran juga berbeda.

Perbedaan aktivitas siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran akan berpengaruh terhadap pemahaman materi pembelajaran pada masing-masing siswa. Pada kelas eksperimen yang diberi perlakuan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) siswa menjadi lebih aktif karena siswa bekerja dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari 4-5 siswa yang berbeda-beda tingkat kemampuan, jenis kelamin, dan latar belakang etniknya. Dengan adanya kelompok tersebut, siswa dapat berdiskusi dalam memahami materi pembelajaran dengan baik karena siswa yang pandai dapat menjadi tutor untuk temannya. Mereka dapat saling memotivasi, berbagi ide, gagasan dan pendapat tentang materi pelajaran. Dengan demikian, pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran menjadi lebih baik karena siswa memiliki kemampuan bahasa, tingkat perkembangan intelektual, dan pengalaman kedekatan sehingga lebih mudah dalam memahami materi pelajaran.

Pada kelas kontrol yang diberi perlakuan model pembelajaran konvensional menjadikan siswa pasif saat kegiatan pembelajaran karena siswa tidak terorganisasi dalam kelompok belajar. Dengan demikian, siswa tidak dapat berdiskusi dalam memahami materi pelajaran, bertukar pendapat, berbagi ide, gagasan dan pengetahuan sehingga siswa menjadi kurang dalam memahami materi pelajaran. Kondisi demikian, yang dapat mempengaruhi hasil dalam pembelajaran dimana pada kelas eksperimen memperoleh nilai keaktifan dan hasil belajar Kimia materi redoks yang lebih tinggi daripada kelas kontrol.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan temuan penelitian, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut: (1) Penerapan

model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) berpengaruh terhadap keaktifan siswa kelas X di SMK Negeri 2 Baubau.

(2) Penerapan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) berpengaruh terhadap hasil belajar Kimia materi redoks siswa kelas X TKJ di SMK Negeri 2 Baubau.

Disarankan bagi guru Kimia materi redoks untuk membagi siswa dalam kelompok-kelompok secara heterogen sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, sehingga saat kegiatan pembelajaran waktu pelajaran tidak banyak yang tersita untuk pembentukan kelompok. Selain itu, guru harus bisa mengendalikan kelas saat kegiatan kelompok agar siswa tidak gaduh di dalam kelas dengan cara mendekati siswa dalam kelompok-kelompok.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih yang terhingga peneliti ucapkan kepada Bapak Kepala Sekolah SMK Negeri 2 Baubau yang telah memberikan dukungan dan kesempatan kepada peneliti untuk melaksanakan kegiatan penelitian di SMK Negeri 2 Baubau, terutama terimakasih kepada rekan-rekan guru di SMK Negeri 2 Baubau atas dukungannya baik berupa tenaga, pikiran dan waktu yang telah diberikan kepada peneliti serta siswa-siswi SMK Negeri 2 Baubau khususnya kelas X atas partisipasi dan kerjasamanya yang baik sehingga proses penelitian berjalan sesuai dengan harapan peneliti.

## DAFTAR REFERENSI

- [1] R. E. Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media, 2008.
- [2] Soewarso, "Menggunakan Strategi komparatif Learning di dalam Pendidikan Ilmu Sosial," *Edukasi*, vol. 1, pp. 16–25, 1998.
- [3] B. R. Putro, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif STAD untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Kimia Siswa Kelas X9 SMAN 1 Purwosari Kompetensi Dasar Mendeskripsikan Tata Surya dan Jagad Raya," Universitas Negeri Malang, 2011.
- [4] W. A. Utomo, "Pengaruh Model Pembelajaran Student Team Achievement Division (STAD) Terhadap Hasil Belajar Kimia Di SMA Negeri 1 Purwosari," Universitas Negeri Malang, 2012.
- [5] W. A. E., "Pengaruh Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Divisions) Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XI IPS di SMA Negeri 9 Malang," Universitas Negeri Malang, 2011.
- [6] S. Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- [7] J. D. Latuheru, *Media Pembelajaran Dalam Proses Belajar Mengajar Masa Kini*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988.
- [8] Nurhadi et al., *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang Press, 2004.